JURNAL SAMBAS
(Studi Agama, Masyarakat,
Budaya, Adat, Sejarah)
Vol. 6. No. 1. April 2023-September 2023
P-ISSN: 2615-1936
E-ISSN: 2774-4191
Halaman 34-45

PENGGUNAAN HADIS GHADIR KHUM SEBAGAI SUMBER SEJARAH

Beti Yanuri Posha
Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
betiyanuriposha@gmail.com

ABSTRACT

How to use the Hadith of Ghadir Khumm as a historical source? The research method used is qualitative research using literature reviews of books, journals/articles and publications that are relevant to the discussion. On the other hand, the concept stipulated in Islam to determine who has the right to become caliph is based on the concept of shura (judgment) put forward by scholars and community leaders. Weaknesses in the Shi'a reasoning about the hadith of Ghadir Khumm which they consider to be a clear text about the leadership of Ali bin Abi Talib after the death of the Prophet always reveal their mistakes from various perspectives, including, asbab wurud, context, discussion of the text in language, history and sayings of Ali bin Abi Talib himself. About the virtues of the caliphs before him and his acceptance of the concept of shura by the friends of the Muhajirin and Ansar. This is because in Islam, the concept of Imamat referred to by the Shi'a never existed, neither in the texts of the Qur'an nor in the Hadith. Because Ahlussunna continues to include the subject of khilafah in this shura concept, because khilafah is one of the most important things in Islamic society. Every human
problem must be resolved through negotiation according to the very simple and clear recommendations of the Qur'an.

***Keywords**: Hadith of Ghadir Khumm, Historical Sources*

ABSTRAK

Bagaimana menggunakan Hadits Ghadir Khum sebagai sumber sejarah? Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan literature review buku, jurnal/artikel dan publikasi yang relevan dengan pembahasan tersebut. Di sisi lain, konsep yang ditetapkan dalam Islam untuk menentukan siapa yang berhak menjadi khalifah didasarkan pada konsep syura (penilaian) yang dikemukakan oleh para ulama dan tokoh masyarakat. Kelemahan penalaran Syi'ah tentang hadits Ghadir Khum yang mereka anggap sebagai teks yang jelas tentang kepemimpinan Ali bin Abi Thalib sepeninggal Nabi selalu mengungkapkan kekeliruan mereka dari berbagai perspektif, termasuk, asbab wurud, konteksnya, pembahasan teks dalam bahasa, sejarah dan perkataan Ali bin Abi Thalib sendiri. Tentang keutamaan para khalifah sebelum dia dan penerimaannya terhadap konsep syura yang dilakukan oleh para sahabat Muhajirin dan Ansar. Sebab dalam Islam, konsep imamah yang dimaksud oleh Syi'ah tidak pernah ada, baik dalam teks Al-Qur'an maupun Hadits. Karena Ahlussunna terus memasukkan subjek khilafah dalam konsep syura ini, karena khilafah merupakan salah satu hal terpenting dalam masyarakat Islam. Setiap masalah manusia harus diselesaikan melalui negosiasi sesuai dengan rekomendasi Al-Qur'an yang sangat sederhana dan jelas.

Kata Kunci: Hadis Ghadir Khum, Sumber Sejarah

PENDAHULUAN

Bentuk keyakinan Ahlul Sunnah WalJama'ah atau yang lebih dikenal dengan sebutan Aswaja (Ahmad Haris, 2003) untuk membedakannya denga n Syiah (Muhammad bin Ahmad, 2001) adalah keyakinan para pemimpin umat Islam setelah wafatnya Nabi SAW. Bagi Ahlul Sunnah Wal Jama'ah, tokoh masyarakat setelah wafatnya Nabi SAW adalah sebagai berikut: Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali bin Abi Thalib. Mereka disebut al-Khulafaur-Rasyidun. Syura (pengadilan) menunjuk masing-masing Khalifah ini sebagai pemimpin Muhajirin dan sahabat Ansar, diikuti oleh semua umat Muslim pada saat itu (Muhammad bin Ali, 1983). Di sisi lain, menurut keyakinan Syiah, hanya Ali dan keturunannya yang berhak tersebut setelah wafatnya Nabi (Abu al-Hasan Ali, 1988).

Untuk membuktikan keyakinan ini, Syiah mengandalkan beberapa hadits yang ditemukan dalam literatur dan dokumen mereka (Ahlul Sunnah). Salah satunya adalah Hadits Ghadir Khum (Shihabuddin Yaqut, 1995). Ghadir Khum adalah nama sebuah tempat di dekat al-Juhfah. Ini adalah persimpangan Madinah, Mesir, Irak, Suriah dan Najd. Ada sumber air dan pepohonan di sini. Banyak khalifah beristirahat di sana selama perjalanan mereka. Hadits Ghadir Khum, sebagian orang menyebutnya Hadits al-Ghadir, ini adalah sebuah kisah dari sabda Nabi SAW, bahwa Ali bin Abi Thalib adalah maulnya yang telah dibawa ke tempat bernama Ghadir Khum. Dalam hal ini, Nabi bersabda: *"Barang siapa menjadikanku maula-Nya (penolongnya), maka Ali juga maula-nya".* Pada tanggal 18 Dzulhijjah tahun 10 H ketika beliau dalam perjalanan kembali ke Madinah setelah "melakukan "Haji Wada" (Izzuddin Washil & Ahmad Khoirul, 2018).

Menurut keyakinan Syiah, bukti terkuat adalah Nabi mengangkat Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin tidak lama setelah wafatnya Rasulullah (Abdurrahman bin Muhammad Said, 2008). Keyakinan Syiah terhadap Hadits Ghadir Khum sebagai tanda penobatan Ali bin Abi Thalib yang tidak hanya kontroversial. Namun, itu permasalahan tersebut sudah terealisasikan dan terimplementasikan. Salah satu argumennya adalah menjadikan Ghadir Khum sebagai hari libur yang berbeda dari dua hari raya yang diyakini umat Islam (Muhammad al-Huseini, 2003).

Mereka menyebutnya hari raya Idul Ghadir. Festival ini pertama kali dirayakan pada abad ke-4 Masehi. Penggagasnya adalah Mu'izh Daulah Ali bin Buwaih ketika ia memerintah sebagian Irak pada abad ke-4 M (Muhammadal-Muqraizi, 1968). Perayaan Idul Ghadir juga digelar di Indonesia. Salah satunya adalah kelompok Syiah, yang tergabung dalam Ikatan Jemaat Ahlull Bait Indonesia (IJABI). Sabtu, 26 Oktober 2013 hanya di Gedung SMESCO, Jalan Gatot Subroto Kav 94, Jakarta Selatan (Ahmad Mahdi Mazahiri, 2016). Perayaan tersebut juga didukung oleh banyak elit politik, agama dan budaya dalam dan luar negeri antara lain presiden IJABI Jalaludin Rahmat, aktivis budaya Betawi Ridwan Saidi, PP Aisyiyah Masyitoh Chusnan, tokoh NU Syaifudin Amsir, Duta Besar Iran Mahmoud Farazandeh, Duta Besar Paraguay dan tokoh Iran Ahmad Mahdi Mazahiri. Acara tersebut bertajuk Seminar Internasional Idul Ghadir dengan tema "Imam Ali Alaihi Salam, Putra Ka'bah Pemersatu Umat" (Asrori S Karni, 2016).

Reaksi yang berbeda terhadap peristiwa Ghadir Khum adalah perselisihan tentang kepemimpinan setelah wafatnya Nabi Muhammad. Umat Islam yang meyakini kebenaran tentang keberadaan Ghadir Khum menganggap Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin dan penerus Nabi setelah wafatnya Nabi Muhammad. Sedangkan umat Islam meyakini adanya Ghadir Khum sebagai seremonial visi Ali bin Abi Thalib sebagai sahabat Nabi Muhammad dan

meyakini bahwa sistem khilafah adalah konsep kepemimpinan setelah wafatnya Nabi Muhammad (Murtadha Muthahhari, 1991). Pendapat yang menyanggah dan menyangkal keberadaan Ghadir Khum percaya bahwa Syi'ah telah melakukan penipuan untuk meningkatkan eksistensinya di ranah Islam dan meyakini konsep khilafah dan dinasti sebagai kelanjutan dari misi kenabian. (Nurul Khair dan Achmad Assegaf, 2020). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kembali penggunaan hadis Ghadir Khum sebagai sumber sejarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, untuk menentukan bagaimana data kualitatif ditemukan, dikumpulkan, diolah dan dievaluasi (John W. Creswell, 1998). Studi deskriptif ini menggunakan data primer melalui analisis dokumen/teks. Dokumentasi berfungsi untuk memperoleh informasi terutama dengan membaca buku, literatur dan publikasi ilmiah yang relevan. Tujuan dari analisis dokumen atau teks adalah untuk mengetahui keterbacaan teks atau tingkat pemahaman subjek teks. Dalam kajian ini, para ulama mencoba memahami penggunaan hadis Ghadir Khum sebagai sumber sejarah. Studi ini mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dan menarik kesimpulan untuk menjelaskan Hadits Ghadir Khum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Hadis Ghadir Khum

Memahami sebab wurud (latar belakang) dalam sebuah hadis merupakan salah satu hal terpenting sebelum menarik kesimpulan hukum darinya. Karena tidak ada cara untuk memahami sebuah hadits dengan dalil-dalil wurud kecuali dengan memahami dalil-dalil wurud. Jika alasan wurud tidak diperhatikan, maka akan merusak makna hadits (Muhammad Abu Syuhbah, tt.). Membahas alasan Ghadir Khum dalam hadits wurud menurut syiah tidak bisa diabaikan seperti dalam QS. Al -Maidah/5: 67 (Kementerian Agama RI, 2019).

۞يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغۡ مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَۖ وَإِن لَّمۡ تَفۡعَلۡ فَمَا بَلَّغۡتَ رِسَالَتَهُۥۚ وَٱللَّهُ يَعۡصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡكَٰفِرِينَ

Terjemahnya:

> "Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir."

Menurut mereka, ayat tersebut adalah perintah Allah SWT kepada Nabi untuk menginformasikan kepada masyarakat bahwa Ali akan menjadi pemimpin setelah kematiannya. Perintah Allah SWT itu Nabi penuhi dengan mengatakan hadits tersebut. Menurut Mohammad Ali Shomali, di akhir QS. Al-Maidah/5: 67 menjelaskan ancaman kepada Rasulullah SAW jika tidak memberikan informasi tersebut. Salah satu ancaman mendasar, jika Rasulullah SAW tidak mewariskan ilmu ini, maka perjuangan Rasulullah SAW selama 23 tahun akan sia-sia (Mohammad Ali Shomali, 2012). Menurut mereka, ayat ini diturunkan di

Ghadir Khum ketika Nabi dan para sahabatnya, berjumlah lebih dari seratus ribu orang, sedang dalam perjalanan untuk kembali ke Madinah setelah Haji Wada. Dan juga diyakini oleh kaum Syi`ah sebagai titik awal bagi orang-orang dari berbagai daerah sebelum melanjutkan perjalanan ke daerahnya masing-masing.

Menurut Syiah, kalimat terakhir QS. Al-Maidah/5: 6 menunjukkan keprihatinan Nabi di hadapan reaksi negatif masyarakat ketika beliau melaksanakan perintah Allah terkait pengangkatan Ali sebagai pemimpin setelah kematiannya. Namun, Allah menghiburnya karena Dia sendiri yang akan melindunginya. Kemudian ayat tersebut yang diikuti dengan "kata kunci, yang menurut kaum Syi'ah merupakan argumentasi yang sangat jelas, menunjukkan penobatan Ali "bin Abi Thalib" sebagai pemimpin setelah wafat. Karena dia berkata: "*Barangsiapa menjadikanku sebagai maulanya (pemimpin versi Syiah) maka Ali adalah maulanya*. Ketika Rasulullah menyampaikan hal ini, turunlah ayat kedua QS. Al-Maidah/5: 3 (Kementerian Agama RI, 2019).

حُرِّمَتۡ عَلَيۡكُمُ ٱلۡمَيۡتَةُ وَٱلدَّمُ وَلَحۡمُ ٱلۡخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيۡرِ ٱللَّهِ بِهِۦ وَٱلۡمُنۡخَنِقَةُ وَٱلۡمَوۡقُوذَةُ وَٱلۡمُتَرَدِّيَةُ وَٱلنَّطِيحَةُ وَمَآ أَكَلَ ٱلسَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيۡتُمۡ وَمَا ذُبِحَ عَلَى ٱلنُّصُبِ وَأَن تَسۡتَقۡسِمُواْ بِٱلۡأَزۡلَٰمِۚ ذَٰلِكُمۡ فِسۡقٌۗ ٱلۡيَوۡمَ يَئِسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِن دِينِكُمۡ فَلَا تَخۡشَوۡهُمۡ وَٱخۡشَوۡنِۚ ٱلۡيَوۡمَ أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ وَأَتۡمَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ نِعۡمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلۡإِسۡلَٰمَ دِينٗاۚ فَمَنِ ٱضۡطُرَّ فِي مَخۡمَصَةٍ غَيۡرَ مُتَجَانِفٖ لِّإِثۡمٖ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ

Terjemahnya:

> "Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Dalam ayat ini mereka juga meyakini bahwa Islam tidak lengkap tanpa penjelasan tentang kepemimpinan Ali bin Abi Thalib setelah wafatnya Nabi. Dengan kata lain, dari sudut pandang Syiah, alasan hadits Ghadir Khum dalam *sabab wurud* adalah perintah Tuhan kepada utusannya untuk menjadikan Ali pemimpin setelah kematiannya. Untuk menjawab *sabab wurud* yang diyakini oleh Syi'ah tersebut, hal pertama yang dibicarakan adalah lokasi Ghadir Khum, yang oleh Syiah dianggap sebagai titik awal pertemuan ratusan ribu sahabat, sebelum mereka berpisah. Daerah Ghadir Khum adalah sebuah tempat di dekat kota Juhfah. Jarak antara Ghadir Khum dan Makkah sekitar 250 km. Dengan kata lain, jarak antara Mekkah dan Ghadir Khum cukup jauh dibandingkan dengan alat transportasi yang ada saat itu.

Keyakinan Syiah bahwa Ghadir Khum adalah titik awal dari orang-orang terdahulu yang mereka datangi ke wilayah mereka adalah tidak realistis. Karena tidak ada satu pun kisah tentang Nabi yang menjelaskan bahwa beliau memerintahkan umat Islam untuk pergi ke Ghadir Khum ketika mereka berkumpul di Mekkah. Selain itu, tidak ada catatan dalam sejarah Ahlul Sunnah umat Islam dari Mekkah, Ta'if, Yaman dan lain-lain yang pertama kali pergi ke Ghadir Khum sebelum kembali ke daerahnya masing-masing. Padahal jarak antara

Ghadir Khum dan Mekkah sekitar 250 km. Jika itu benar-benar terjadi, akan memakan waktu beberapa hari jika dilihat dari alat transportasi yang ada saat itu. Dengan kata lain, menegaskan bahwa tempat ini adalah titik awal, bertentangan dengan fakta sebenarnya.

Menurut keyakinan Syiah, bahwa peristiwa Ghadir Khum disaksikan oleh lebih dari seratus ribu Sahabat yang kontras dengan jumlah sebenarnya. Pasalnya, jumlah sahabat yang ikut melaksanakan ibadah haji Wada bersama Nabi sekitar empat puluh ribu sahabat. Usai melaksanakan ibadah haji, maka setiap orang dipulangkan ke daerahnya masing-masing dan beberapa ada yang berdomisili di Mekah. Madinah kembali ke Madinah, penduduk Ta'if kembali ke Ta'if, orang Yaman kembali ke Yaman, orang Irak kembali ke Irak, dan orang Mekah tetap berdomisili di Mekah. Artinya, ketika Nabi berhenti di Ghadir Khum, sebagian besar umat Islam tidak ada di sana. Hanya kelompok yang pernah ke Madinah atau melewati wilayah tersebut yang akan melihat peristiwa Ghadir Khum.

Pendapat Syi'ah atas hadis Ghadir Khum dapat dibatalkan jika melihat isi khutbah Nabi pada saat Haji Perpisahan. Dalam berdakwah, Nabi tidak menyebut penunjukan Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin setelah kematiannya. Jika Nabi ingin mengangkat Ali sebagai pemimpin setelah wafatnya, tentu beliau akan mengungkapkan dalam dakwahnya kepada mayoritas umat Islam yang melihatnya saat itu. Karena ini saat yang tepat untuk mencalonkan Ali, karena Ali bisa diumumkan secara terbuka di khalayak ramai. Selain itu, Syiah menganggap petunjuk ini sebagai pilar terpenting dari iman mereka. Setidaknya dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Ali bukanlah hal yang mendesak, apalagi menempatkannya sebagai salah satu rukun iman, seperti diyakini oleh kaum Syiah. Sebab, Rasulullah tidak pernah mengangkat siapa pun dan di mana pun Ali atau lainnya sebagai pemimpin setelahnya, apalagi dakwahnya di Haji Wada, dilihat oleh sebagian besar umat Islam saat itu.

Syiah percaya bahwa Hadits Sabab Wurud Ghadir Khum bertentangan dengan realitas saat ini. Sebab, dalil wurud hadits adalah ketika Nabi berada di Ghadir Khum, beliau banyak menerima keluhan dari rombongan Ali. Ali memutuskan untuk tidak menyetujui pembagian harta rampasan (ghanimah) ketika Nabi mengutusnya ke Yaman untuk memimpin sariyah sebelum haji Wada. Melihat hal tersebut, Nabi mengingatkan mereka untuk saling menyayangi dan membantu dan tidak saling mencela atau membenci. Nasihatnya umum untuk semua orang beriman, hanya saja dalam nasihat ini khusus untuk mereka yang tidak setuju dengan beberapa keputusan Ali. Berdasarkan penjelasan hadits wurud yang benar, dapat disimpulkan bahwa maksud sebenarnya dari sabda Nabi tentang Ghadir Khum bukanlah pengangkatan Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin setelah wafatnya sebagaimana pemikiran kaum Syiah. Namun, itu mengajarkan orang untuk saling mencintai dan tidak saling membenci/mencela.

Peristiwa Ghadir Khum merupakan pemenuhan risalah Ilahi yang diterima oleh Rasulullah, risalah Ilahi tersebut harus disampaikan kepada kaum muslimin, oleh karena itu Allah mewajibkan Rasulullah untuk menyampaikan informasi tersebut (I. H. Najafi, 1974). Pengetahuan bersifat universal karena terkait dengan masa depan umat Islam (Muhsin Qiraati, 2007). Allah SWT telah melindungi Rasulullah dari berbagai intervensi musuh dengan merampas petunjuk mereka. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa peristiwa Ghadir Khum berhubungan dengan eksistensi Islam di masa depan.

B. Hadits *Ghadir Khum* Menurut Syiah

Kisah Hadits Ghadir Khum dapat ditemukan di banyak buku Syiah. Seperti dalam kitab Uṣūl al-Kāfi karya al-Kulaini (Muhammad bin Ya'qub, 1990). Bihār al-Anwār karya Al-Majlisi, al-Ghadīr fī al-Kitāb wa as-sunnah wa al-Adab karya Abdul Husein al-Amini, 'Idul Ghadīr

'Aẓamu al-'Ayād fī al-Islām karya Sayyid Muhammad al-Huseini as-Syairazi dan Ghadir Khum wal *Ḥadats Yalih as-Syiah fī al-Lughah wa al-Kitāb wa as-Sunnah* karya Sayyid Amir Ali al-Musawi al-Qazwaini (Amir Ali al-Musawi, 2006). Banyaknya riwayat dan penyertaan hadits dalam kitab-kitab Syiah hanyalah pembenaran atas keimanan mereka terhadap Imamah Ali bin Abi Thalib dan para pengikutnya setelah wafatnya Nabi. Mengenai teks hadis Ghadir Khum, yang dianggap mutawatir oleh kaum Syiah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Majlisi (w. 1110 H) di jalur Dhamrah bin Syaudzab, yaitu:

> "Berkata kepadaku (as-Shaduq) al-Hasan bin Muhammad as-Sakuni dari Ibrahim bin Muhammad bin Yahya dari Abu Ja'far as-Sary dan Abu Nashr bin Musa al-kalal kedua-duanya dari Ali bin Said dari Dhumrah bin Syaudzab dari Mathar dari Syahri bin Hasyab dari Abu Hurairah ia berkata: "Barang siapa yang *shaum* pada hari kedelapan belas Dzulhijah maka dihitung baginya seperti *shaum* enam puluh bulan dan itu adalah hari *Ghadir Khum* ketika Rasulullah memegang tangan Ali bin Abi Thalib seraya bersabda: bukankah aku adalah walinya orang-orang yang beriman? para sahabat menjawab tentu wahai Rasulullah., beliau bersabda: barang siapa yang menjadikan aku sebagai maulanya (pemimpinya versi Syiah) maka Ali adalah maulanya. maka ketika itu Umar bin khatab berkata: "Bagus-bagus, selamat atasmu wahai Ali kau telah menjadi maulaku (pemimpinku versi Syiah) dan maula setiap Muslim. maka Allah menurunkan QS. Al-Ma'idah/5: 3.

Ibnu Katsir (wafat 774 H) menganggap hadits tersebut yang diriwayatkan oleh al-Majlisi (wafat 1110 H) sebagai hadits yang buruk (munkar). Hadits Munkar adalah hadits yang diceritakan hanya oleh seorang perawi yang matannya tidak bisa menyerupai perawi lainnya. Menurut sebagian besar ahli hadits, hadits ini tertolak dan dianggap *syadz*. Hadits Munkar terbagi menjadi dua bagian. *Pertama*, hadits-hadits yang diriwayatkan oleh perawi selain perawi *tsiqah* (terpercaya). *Kedua*, sebuah hadits diriwayatkan oleh satu perawi dan tidak ada perawi dalam sanad periwayatan karena *tsiqah* dan *mutqin* (ingatan yang baik), dalam meningkatkan status hadits (Muhammad bin Ya'qub, 1990).

Kepalsuan hadits disebabkan oleh dua hal. *Pertama*. QS. Al-Maidah/5: 3 bahwa keyakinan Syiah yang berakar pada fakta tersebut bertentangan dengan hadits shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Padahal, peristiwa Ghadir Khum dalam menurunkan ayat ini beberapa hari sebelum kejadian, tepatnya pada hari Jum'at saat Nabi sedang berdiri di Arafah. *Kedua*, anggapan bahwa puasa pada tanggal 18 Dzulhijah sama dengan puasa enam puluh bulan adalah tidak tepat. Karena tidak ada pahala puasa selain pahala puasa Ramadhan, sebagaimana disebutkan dalam riwayat hadits shahih Imam Muslim, maka puasa Ramadhan setara dengan puasa makan selama sepuluh bulan. Sementara itu, puasa Ramadhan adalah puasa yang paling utama dan wajib. Meskipun, puasa 18 Dzulhijjah tidak ada dasar syariatnya, namun hanya puasa sunnah dari sisi Syiah. Oleh karena itu, keyakinan Syi'ah bahwa hadis shahih bahkan mutawatir adalah tidak benar. Sebenarnya hadits tersebut adalah hadits yang buruk (munkar).

Penambahan hadits yang ditulis oleh al-Majlisi (wafat 1110 H) tidak bersifat universal. Bahkan tidak ditemukan di semua kitab hadits Ahlul Sunnah. Buktinya, tidak ada satu pun riwayat Imam Ahmad tentang hadits ini yang memuat ayat-ayat tambahan tersebut. Dengan kata lain, ada idrāj (tambahan redaksi) Syiah terhadap lafazh hadis Ghadir Khum. Meskipun benar bahwa Nabi bersabda bahwa Ali akan menjadi pemimpin setelah kematiannya, pasti Ali

akan menjadi pemimpin setelah kematiannya. Karena dia tidak mengatakan apa-apa selain wahyu yang diberikan kepadanya oleh Allah SWT kepadanya. Dan sungguh, Allah tidak pernah menyimpang dari firman dan janji-Nya.

C. Hadis Ghadir Khum Menurut Ahluls Sunnah

Catatan Ahlul Sunnah terkait peristiwa Ghadir Khum berbeda dengan catatan Syiah. Dalam hadis Sunnah Ahlul, tidak ada keterangan lebih lanjut tentang pengungkapan QS. Al-Maidah/5: 3. Meskipun sejarah Syi'ah mencakup semuanya. Salah satu hadits yang ditemukan dalam literatur Ahlul Sunnah tentang peristiwa Ghadir Khum menyatakan*:"Barangsiapa menjadikanku maula-nya (kekasihnya), maka Ali juga adalah maula-nya, Allah mencintai orang yang mencintainya dan membenci orang yang membencinya."*

Setelah melihat urutan (rijal sanad) dari riwayat Nashiruddin al-Albani, maka hadits di atas adalah hadits shahih. Alasannya, meskipun ada perawi dalam sanadnya yang dianggap dhaif, namun mereka memiliki *syawahid* (validasi) dengan cara lain yang menjadikan mereka otentik/shahih (Nahiruddin Al-Albani, 1995). Mengenai hadits Ghadir Khum yang nilainya telah disepakati keabsahannya oleh para ulama, terdapat hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dengan sabda:

> "Diriwayatkan oleh Buraidah ra: Nabi mengutus Ali bin Ali kepada Khalid untuk membawa harta *Khumus*(rampasan perang) dan aku membenci Ali bin Abi Thalib dan Ali menghentikan junub (setubuh dengan budak perempuan yang menjadi bagian dari khumus). Saya berkata kepada Khalid: "Apakah kamu tidak melihat itu (Ali)?" Ketika kami bertemu Nabi, saya menyebutkannya kepadanya. Dia (Nabi) berkata: "Ya Buraidah! Apakah kamu membenci Ali?" Saya menjawab, "Ya." Dia berkata: "Jangan membencinya karena dia (Ali) memiliki hak untuk mengambil lebih dari Khumus."

Meskipun sebagian ulama Ahlul Sunnah mengklasifikasikan Hadits Ghadir Khum sebagai hadits shahih yang berbeda dengan yang diriwayatkan oleh Bukhari, namun jelas tidak ada dari mereka yang percaya bahwa hadits tersebut menjadi dasar bagi penobatan Ali bin Abi Thalib di kemudian hari sebagai pemimpin setelah wafatnya Nabi.

D. Makna Kata *Maula* dalam Hadis *Ghadir Khum*

Perbedaan penafsiran kata *maula* dalam hadits Ghadir Khum justru menjadi perdebatan antara Syiah dan Ahlulsunnah tentang siapa yang berhak memerintah setelah wafatnya Nabi. Hal ini karena makna kata *maula* dalam hadis yang dimaksud oleh kaum Syiah sangat berbeda dengan makna yang dijelaskan dalam Ahlul Sunnah. Kaum Syi'ah mengartikan kata *maula* dalam hadits hanya sebagai pemimpin. Padahal Ahlul Sunnah tidak seperti itu. Mereka menafsirkannya dalam konteks hadits, yaitu makna *wala'* iman berarti kesetiaan, kasih sayang, pertolongan, dan bukan petunjuk. Dengan kata lain, penyebab perselisihan antara Syiah dan Ahlul Sunnah adalah perbedaan makna dari kata *maula* dalam peristiwa Ghadir Khum.

Syi'ah meyakini bahwa arti kata *maula* yang sebenarnya dalam hadits ini adalah arti kepemimpinan. Salah seorang ulama mereka yang menganut pandangan ini adalah Ibnu Babawaih al-Qummi (Wafat 381 M). Meskipun menekankan makna yang berbeda dari kata *maula*, ia percaya bahwa makna ini paling dekat dengan keinginan Nabi untuk membimbing mereka yang menginginkannya. Pasalnya, ketika kata *maula* tidak memiliki arti khusus selain keistimewaan, maka perkataan Nabi mengabaikan kewajiban umat Islam untuk menaati Ali. Jadi, hak untuk dipatuhi oleh Ali bin Abi Thalib berarti hak atas Imamahnya (pemimpin).

Pendapat Al-Qummi tersebut dibenarkan oleh ulama Syiah lainnya, Muhammad Husein Fadhlullah. Menurutnya, arti *maula* yang benar adalah *wilāyah* (petunjuk) dan *hakīmiyah* (penilaian). Hal ini karena tafsir *maula* di luar pengertian *wilāyah* dan *hakīmiyah* sangat tidak sesuai dengan konteks hadits. Menurut Al-Qummi, arti hadits kata *maula* tidak bisa dijelaskan dengan sabda Nabi bahwa orang yang mencintainya pasti juga mencintai Ali. Sebab, kalimat *"Alastu aulā bi al-mukminīn min anfusihim"* mengandung makna *wilāyah* dan *hakīmiyah*, terdapat *qarinah* (korelasi) dengan QS. Al-Maidah/5: 57 jatuh lebih awal. Jadi, menurutnya arti kata *maula* yang benar adalah *al-wali* dan *al-hakim* berarti pemimpin (Muhammad Husein Fadhlullah, 2003). Menanggapi argumen Syiah tentang arti kata *maula* dalam hadits Ghadir Khum tersebut, berikut adalah pendapat seorang ulama tentang arti kata yang sebenarnya beserta penjelasan tentang arti kata tersebut. Menunjukkan *maula* dari beberapa ayat dari Al-Quran dan hadits. Kata-kata *maula* dalam hadits Ghadir Khum menurut Imam Syafi'I (wafat 204 H):

> "Maksud maula di sana yaitu wala' Islam (loyalitas/kecintaan) sebagaimana firman Allah: "Itu karena Allah adalah maula-nya orang-orang yang beriman dan sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak memiliki maula. Adapun perkataan Umar kepada Ali engkau telah menjadi maula setiap orang yang beriman atau walinya orang-orang yang beriman. disebutkan bahwa *sabab wurud* hadis tersebut disebabkan Usamah berkata kepada Ali sesungguhnya kamu bukan maula-ku, tetapi maulaku adalah Rasulullah. MakaRasulullah besabda: *"*Barang siapa yang menganggapku sebagai maulanya maka Ali adalah maulanya."

Banyak arti kata *maula* yang disebutkan dalam berbagai ayat Al-Qur'an, namun tidak berarti "pemimpin". Salah satunya berarti perlindungan seperti QS. Al Hadid/57: 15 (Kementerian Agama RI, 2019).

فَٱلۡيَوۡمَ لَا يُؤۡخَذُ مِنكُمۡ فِدۡيَةٞ وَلَا مِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْۚ مَأۡوَىٰكُمُ ٱلنَّارُۖ هِيَ مَوۡلَىٰكُمۡۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمَصِيرُ

Terjemahnya:

> "Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak pula dari orang-orang kafir. Tempat kamu ialah neraka. Dialah tempat berlindungmu. Dan dia adalah sejahat-jahat tempat kembali."

Tidak ada terjemahan Al-Qur'an kata *maula* dalam ayat ini disebut sebagai Imam atau Khalifah. Sebab, ketika seorang imam atau khalifah menerjemahkannya, ayat tersebut kehilangan maknanya. Neraka bagian atas disebut *maula* (tempat perlindungan) bagi orang kafir karena letaknya yang sangat dekat dengannya. Juga, kata *maula* dalam ayat lain tidak bisa dipahami sebagai pemimpin seperti dalam QS. at-Tahrim/66: 4 (Kementerian Agama RI, 2019).

إِن تَتُوبَآ إِلَى ٱللَّهِ فَقَدۡ صَغَتۡ قُلُوبُكُمَاۖ وَإِن تَظَٰهَرَا عَلَيۡهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ مَوۡلَىٰهُ وَجِبۡرِيلُ وَصَٰلِحُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۖ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ بَعۡدَ ذَٰلِكَ ظَهِيرٌ

Terjemahnya:

> "Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula)

> Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula."

Makna *maula* yang benar dalam ayat ini adalah penolong atau pelindung, bukan pemimpin atau pendeta. Karena kata *walāyah* berarti menolong, melindungi, mencintai atau arti lain yang berlawanan dengan permusuhan melalui pengucapan huruf *waw*, dan namanya adalah *maulā* dan *waliy*. *Walāyah* dengan huruf kasroh *waw* berarti pemerintahan dan namanya adalah *wāliy* dan *mutawalliy* (Ismail bin Abad, 1994).

Kata *maula* yang berarti tidak ada pemimpin, juga ditemukan dalam beberapa hadits Nabi. Salah satu hadits mengatakan: Quraisy, Ansar, Juhaina, Aslam, Ghifar dan Asyja' adalah Mawali (penolong/penjaga terdekat) saya dan mereka tidak memiliki pelindung kecuali Allah dan Rasul-Nya. Makna *mawāli* (jamak dari *maula*) yang sebenarnya dalam hadits ini adalah penolong, pelindung, teman atau kekasih, dan bukan pemimpin seperti yang diinginkan kaum Syi'ah. Karena ketika kata *maula* dipahami sebagai pemimpin dalam hadits, artinya sama dengan anggapan bahwa Rasulullah adalah pemimpin dan bukan pemimpin umat.

Selain itu, makna kata *maula* dalam bahasa Syiah dalam hadis Ghadir Khum bertentangan dengan makna sahabat. Hal ini dikarenakan tidak ada diantara kalian yang memahami kata *maula* dalam hadits sebagai pembenaran penobatan Ali setelah wafatnya Nabi. Hal ini ditunjukkan pada saat pengangkatan Abu Bakar di Saqifah Bani Sa'idah. Tidak satu pun dari mereka melaporkan bahwa Ali bin Abi Thalib diangkat sebagai khalifah setelah wafatnya Nabi. Padahal jarak antara peristiwa Ghadir Khum dan wafatnya Nabi tidak lebih dari tujuh puluh hari. Menurut kesepakatan Syiah, peristiwa Ghadir Khum terjadi pada 18 Dzulhijjah 10 H dan wafatnya Nabi SAW pada 28 Shafar 11 H. Oleh karena itu, tidak mungkin dalam waktu 70 hari saja semua sahabat melupakan peristiwa Ghadir Khum, terutama mereka yang berkumpul di Saqifah Bani Sa'idah pada masa pengangkatan Khalifah Abu Bakar (Yusuf bin Muhammad, 1991).

Akhirnya mereka bersepakat mengangkat Abu Bakar sebagai khalifah setelah wafatnya Nabi. Mayoritas Muslim, termasuk Ali bin Abi Thalib dan Ahlul Bait, menerima kesepakatan itu. Dapat disimpulkan bahwa pemahaman Syiah terhadap kata *maula* berbeda dengan para sahabat. Dari pemaparan informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa kata *maula* memiliki beberapa arti. Untuk mengetahui makna yang tepat dari sebuah kata, seseorang harus memperhatikan konteks dan qarinah (indeks) yang terkait dengan kata tersebut. Berdasarkan konteks yang ada, kata *maula* yang disebutkan oleh Nabi dalam peristiwa Ghadir Khum berarti sahabat dekat atau sahabat karib, bukan khalifah atau penguasa (pemimpin) seperti yang diyakini oleh kaum Syiah.

E. Sikap dan Pernyataan Ahlul Bait tentang Hadis Ghadir Khum

Ketidakpercayaan Syiah terhadap nasihat Ali bin Abi Thalib pasca wafatnya Nabi, berdasarkan hadits Ghadir Khum, juga tercermin dalam sikap dan pernyataan Ahlul Bait terhadap para khalifah yang mendahuluinya. Ini termasuk perilaku baik Ali, yang secara sukarela dan tanpa paksaan telah bersumpah setia kepada para khalifah sebelumnya. Seputar kata-kata baik Ali kepada para khalifah terdahulu, terutama ketika menyebutkan kedudukan terbaik manusia setelah Nabi;

> "Wahai manusia! Sungguh orang terbaik umat ini setelah Rasulullah yaitu Abu Bakar, maka Umar jika aku ingin menyebutkan yang ketiga akan aku sebutkan. Kemudian diriwayatkan oleh Ali ketika turun dari mimbar katanya kemudian 'Utsman, lalu 'Utsman."

Pernyataan Ali di atas jelas menunjukkan kepuasannya terhadap para khalifah sebelumnya. Dia tidak akan mengatakan bahwa ketika Syi'ah menuduh khalifah secara tidak sah merebut kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dan menyatakan bahwa kekahalifahan mereka tidak sah. Karena Ali yang memuji, menghormati, mengakui keunggulan mereka dan tidak pernah mengatakan bahwa mereka merebut kepemimpinannya. Bahkan, klaimnya bahwa Abu Bakar adalah khalifah yang paling layak setelah Nabi, juga terdapat dalam beberapa kitab ulama Ahlul Sunnah (Abdullah bin Muhammad, 1997). Keyakinan Syiah terhadap hadits Ghadir Khum juga bertentangan dengan klaim al-Hasan al-Mutsanna (putra Hasan bin Ali bin Abi Thalib). Dia (al-Hasan al-Mutsanna) pernah ditanya oleh seseorang tentang hadits Ghadir Khum. Apakah itu teks untuk kekhalifahan Ali setelah wafatnya Nabi atau tidak? Dia membalas:

> "Demi Tuhan, tidak! Tentu saja, jika Rasulullah menginginkan khilafah, dia membuatnya tegas dan jelas ketika dia menjelaskan tentang shalat dan zakat. Jika dia benar-benar bermaksud tuntunan Ali bin Abi Thalib, dia akan mengatakan: Wahai manusia, sesungguhnya Ali adalah pemimpin kalian dan pemimpin seluruh umat manusia setelah aku." (Shalahudin Muhammad Nawar, 1996).

Dari sikap dan pernyataan Ahlul Bait, dapat disimpulkan bahwa keyakinan Syi'ah terhadap hadits ini sebagai tanda kepemimpinan Ali bin Abi Thalib jelas salah. Karena Ahlul Bait sendiri tidak mengakuinya. Walaupun, mereka (Ahlul Bait), khususnya Ali, telah menunjukkan sikap yang baik terhadap khalifah sebelumnya dan tidak pernah mengatakan bahwa mereka mengambil haknya untuk memimpin seperti yang diyakini Syiah.

Konsep yang didefinisikan oleh khilafah Islam didasarkan pada konsep Syura (penghakiman). Sebuah konsep yang sebenarnya tidak berlaku untuk semua umat Islam, tetapi hanya untuk *Ahlul Halli wa al-Aqdi*. Mereka berpikir siapa yang paling pantas menjadi khalifah. Pengangkatan khalifah ditandai dengan sumpah setia oleh *Ahlul Halli wa al-Aqd* kepada khalifah yang diangkat, kemudian dihadiri oleh umat Islam lainnya. Sahabat Nabi mendukung ide ini. Misal dalam pengangkatan Khalifah Abu Bakar di Saqifah Bani Sa'idah setelah wafatnya Nabi. Umat Islam, termasuk Ali dan Ahlul Bait, mengakui dan menerima konsep ini. Bertentangan dengan apa yang diyakini Syiah. Dukungan Ali bin Abi Thalib tampak dalam pernyataannya: "*syura memang hak para sahabat Muhajirin dan Ansar. Jika mereka setuju untuk memilih salah satu dari mereka sebagai Imam (Khalifah), Allah akan menerima persetujuan mereka".*

Makna ungkapan Ali adalah bahwa Allah ridha dengan yang sudah disepakati bersama oleh para sahabat Muhajirin dan Anshar. Dengan kata lain, Ali mengakui kepemimpinan ketiga khalifah sebelum dia. Sebab, ketiga khalifah diangkat oleh para sahabat Muhajirin dan Ansar. Ali bin Abi Thalib mengambil alih kepemimpinan para khalifah sebelumnya, yang juga tercermin dari kesetiaannya kepada tiga khalifah, yang rela tanpa paksaan sedikitpun.

PENUTUP

Tujuan sebenarnya dari perkataan Nabi saat peristiwa Ghadir Khum bukanlah untuk menjadikan Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin setelah kematiannya, seperti yang diyakini oleh kaum Syiah. Namun, itu mengajarkan orang untuk saling mencintai dan tidak saling membenci. Meskipun sebagian ulama Ahlussunnah mengklasifikasikan hadits Ghadir Khum sebagai hadis shahih yang berbeda dengan riwayat Bukhari, namun jelas tidak ada satupun

dari mereka yang meyakini bahwa hadits tersebut menjadi dasar penobatan Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin, setelah wafatnya Nabi.

Makna Syiah terhadap kata *maula* dalam hadits Ghadir Khum dibantah oleh para sahabat. Ini karena tidak ada diantara kalian yang memahami kata *maula* dalam hadits tersebut sebagai pembenaran penobatan Ali setelah wafatnya Nabi. Hal itu terbukti saat ujian kesetiaan Abu Bakar di Saqifah Bani Sa'idah. Tidak ada satu pun dari mereka mengatakan bahwa Ali menjadi Khalifah setelah kematian Nabi. Pemahaman syiah terhadap kata *maula* dalam hadits tersebut kontras dengan pemahaman para sahabat. *Maula* memiliki beberapa arti. Memahami arti kata yang tepat, seseorang harus memperhatikan konteks dan *qarinah* (petunjuk). Berdasarkan konteks yang ada, kata "*maula"* yang disebutkan dalam hadits Nabi, Ghadir Khum bukanlah berarti seorang khalifah atau penguasa seperti yang masih diyakini oleh syiah, melainkan teman dekat atau sahabat karib atau sahabat baik atau pendamping. Ketidakpercayaan Syiah terhadap nasihat Ali bin Abi Thalib pasca wafatnya Nabi, berdasarkan hadits Ghadir Khum, tercermin dalam sikap dan pernyataan Ahlul Bait terhadap para khalifah yang mendahuluinya. Ini juga termasuk perilaku baik Ali bin Abi Thalib, yang bersumpah setia kepada para khalifah secara sukarela dan tanpa paksaan.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Syuhbah, Muhammad bin Muhammad. (tt). *Al-Wasīṭ fī 'Ulūm wa Musṭalah al-Ḥadīts*. Dar al-Fikr al-'Arabi.

Ad-Damsyiqiyah, Abdurrahman bin Muhammad Said. (2008). *Istidlāl as-Syīah bi as-Sunnah an-Nabawiyah Fī Mīzan an-Naqdi al-Ilmi.* Kairo: Dār as-Sofwah.

Ahmad Mahdi Mazahiri.Fajar, Dibungkus Acara Seminar, IJABI Rayakan Idul Ghadir, *http://www.kiblat.net*, di akses pada tanggal 15 Mei 2016, pukul 21.10 wib.

Al-Albani, Nahiruddin. (1995 M). *Silsilah al-Aḥādits as-Ṣaḥīhah wa Syai'un min Fiqhihā wa Fawāiduhā*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.

Al-Azhari, Muhammad bin Ahmad. (2001 M). *Tahdhīb al-Lughah*. Tahqiq: Muhammad 'Iwadh Mura'ib. Beirut: Dār Ihya at-Turats al-'Arabi.

Al-Hadzli, Abu al-Hasan Ali Bin Husein. (1988 M). *Itsbātu al-Waṣiyah Li al-Imām Ali bin Abi Thalib*. Beirut: Dār al-Adhwa'.

Al-Hamawi, Syihabuddin Yaqut bin Abdullah. (1995 M). *Mu'jam al-Buldān*. Beirut: Dār as-Shādir.

Al-Kulaini, Muhammad bin Ya'qub. (1990 M). *Uṣūl al-Kāfi*. Tashih dan ta'liq: Muhammad ja'far Syamsuddin. Beirut: Dār at-Ta'āruf Li al-Mathbu'āt.

Al-Muqraizi, Muhammad. (1968 M). *Al-Mawā'iẓ wa al-I'tibār Bidhikri al-Khuṭāṭ wa al-Atsār*. Kairo: Mathba'ah al-Adab.

Al-Qazwaini, Amir Ali al-Musawi. (2006 M). *Ghadīr Khum wa al-Ḥadats Yalihi as-Syīah fal-Lughah wa al-Kitāb wa as-Sunnah*. Alfeker. Net.

Al-Suhaimi, Ahmad Haris. (2003 M). *Tautsīq as-Sunnah baina as-Syīahal-Imāmiyah wa Ahlus Sunnah fī Ahkām al-Imāmah wa Nikāh al-Mut'ah*. Kairo: Dār as-Salām.

Al-Syairazi, Muhammad al-Huseini. (2003 M). *'Idul al-Ghadīr 'Aẓamu al-A'yād fī al-Islām*. Beirut: Muassasah al-Mujtaba li at-Tahqīq wa an-Nasyr.

Al-Tamimi, Abdullah bin Muhammad. (1997 M). *Mukhtaṣar Sīrah Rasūl*. Damasqus: Dār al-Faihā'.

Al-Thaqani, Ismail bin Abad. (1994). *Al-Muhīṭ fī al-Lughah*. Tahqiq: Muhammad Hasan alu Yasin. Beirut: Dār an-Nasyr.

Asrori S. Karni, Pesan Persatuan Lebaran Ghadir Kaum Syiah,*http://www.gatra.com*, di akses pada tanggal 15 Mei 2016, pukul 20.45 wib.

As-Syaukani, Muhammad bin Ali. (1983 M). *As-Sailu al-Jarrār al-Mutadaffiq Alā Ḥadāiq al-Azhar*. Tahqiq: Muhammad Ibrahim Zayid. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.

Creswell, John W. (1998). *Qualitatif Inquiry and Research Design*. California: Sage Publications, Inc.

Fadhlullah, Muhammad Husein. (2003 M). *Naẓratun Islāmiyyatun Ḥaula al-Ghadīr*. Beirut: al-Markaz al-Islāmy ats-Tsaqafī Masjid al-Imamain al-Huseini.

Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Qur'an Kemenag: LPMQ Balitbangdiklat Kemenag.

Khair, Nurul & Achmad Assegaf. (2020). Peristiwa Ghadir Khum dalam Pandangan Teolog Muslim*. Aglania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, Vol. 11, No. 2 (Juli-Desember), hal. 221-241.

Mutahhari, Murtadha. (1991). *Imamah dan Khilafah*. Jakarta: Firdaus.

Najafi, I.H. (1974). *Ghadeer-E-Khum: Where the Religion was Brought to Perfection*. Tehran: A Group of Muslim Brothers.

Nawar, Shalahudin Muhammad. (1996 M). *Naẓariyatu al-Khilāfah aw al-Imāmah wa Taṭawwuruhā as-Siyāsi wa ad-Dīni*. Mesir: Mansyaatu al-Ma'ārif.

Qiraati, Muhsin. (2007). *Ushuluddin*. Jakarta: Cahaya.

Shomali, Mohammad Ali. (2012). *Imamate and Wilayah*. Qum: Spring.

Washil Izzuddin & Ahmad Khoirul Fata. (2018). Hadis Gadir Khum dalam Pandangan Syiah dan Sunnah. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits*, Vol 12, No. 1, Juni, hal 51-74, DOI://dx.doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i1.2925.

Yusuf bin Muhammad. (1991 M). *Aḥādīts Muntakhabah min Maghāzi Mūsa bin 'Uqbah*. Tahqiq: Masyhur Hasan Salman. Muassasah ar-Rayyān: Dār Ibn Hazm.